

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung merupakan sumber energi utama bahan pakan, terutama untuk ternak monogastrik. Hal ini disebabkan kandungan energi yang dinyatakan sebagai energi metabolis (ME) relatif tinggi dibanding bahan pakan lainnya. Jagung kaya akan bahan ekstrak tanpa nitrogen (Beta-N) yang hampir semuanya pati, kandungan lemak dalam jagung tinggi, jagung mengandung rendah serat kasar oleh karena itu mudah dicerna. Hasil analisis (Laboratorium TIP, 2017) kandungan gizi berdasarkan bahan kering; BK 87,27%; abu 1,38%; protein kasar 13,22%; lemak kasar 5,8%; dan serat kasar 2,92%. Penggunaan jagung di dalam ransum ayam broiler dapat mencapai taraf 70% (Hani'ah, 2008).

Setiap varietas jagung yang tumbuh di Indonesia memiliki kandungan dan kualitas protein yang berbeda berkisar antara 9-13,5 % (Arifin, 2013). Perbedaan ini diduga dapat mempengaruhi pencernaan protein dan energi. Menurut Deptan (2010) kandungan nutrisi jagung dipengaruhi oleh genetik (varietas), jenis tanah, ketinggian tempat, keasaman tanah (pH), iklim (curah hujan dan temperatur).

Ketinggian tempat mempengaruhi pertumbuhan jagung. Dataran tinggi yaitu daerah dengan rata-rata ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Dataran sedang dengan ketinggian 500-1000 m dpl. Dataran tinggi dengan ketinggian >100 m dpl, dataran tinggi biasanya terletak di daerah gunung-gunung dan pegunungan. Pada dataran rendah umur jagung berkisar antara 3-4 bulan, tetapi pada dataran tinggi umur jagung berkisar 4-5 bulan (Effendi, 1987). Menurut Warisno (1998) kelembaban

rendah akan mempengaruhi jaringan-jaringan tanaman seperti dehidrasi (pengeringan), sedangkan apabila kelembaban tinggi akan timbul penyakit bagi tanaman jagung. Menurut Morecroft *et al* (1996), ketinggian tempat mempengaruhi kandungan protein, pada dataran tinggi nilai gizi pada daun lebih tinggi dibandingkan pada dataran rendah. Aoeptah (2002) menyatakan bahwa kandungan serat kasar rumput pada dataran rendah lebih tinggi dibandingkan dengan serat kasar di dataran tinggi.

Sebagai salah satu daerah penyangga produksi jagung di Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam. Produksi jagung Kabupaten Agam merupakan urutan ketiga di Sumatera Barat setelah Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 2). Peningkatan luas areal tanam dan produksi jagung di Kabupaten Agam merupakan hasil kontribusi dari beberapa Kecamatan. Peningkatan produksi jagung di Kabupaten Agam adalah untuk memenuhi permintaan jagung untuk pakan ternak unggas yang ada di Kabupaten Agam dan untuk dipasarkan ke daerah Payakumbuh dan Lubuk Alung (Sindriasni, 2013).

Berdasarkan hasil survei, varietas bibit yang beredar dari Januari sampai April 2017 di Kabupaten Agam adalah pioneer 30, pioneer 32, pioneer 35, NK 212, NK 7328 karena jenis bibit ini tahan terhadap cekaman kekeringan, produksinya tinggi, cocok untuk daerah dataran rendah sampai dataran tinggi, di sukai petani, dan tahan penyakit bulai. Setiap varietas memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda (Lampiran 3). Beragamnya varietas jagung yang ditanam di Kabupaten Agam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***Kandungan Nutrisi (BK, PK dan SK) Beberapa Varietas Jagung Pada Ketinggian Tempat Yang Berbeda di Kabupaten Agam.***

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh varietas pada ketinggian tempat yang berbeda terhadap kandungan nutrisi jagung yang dihasilkan.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini untuk menyediakan data sekunder, kandungan nutrisi beberapa varietas jagung yang ditanam di Kabupaten Agam dan kebijakan dalam menyusun ransum

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh varietas pada ketinggian tempat yang berbeda terhadap kandungan nutrisi jagung yang ada di Kabupaten Agam.

1.5. Hipotesis Penelitian

Setiap varietas jagung memiliki kandungan nutrisi (BK, PK dan SK) yang berbeda.

